

KISAH KECIL: MEMOTRET ANAK DENGAN PENDEKATAN PARTISIPAN

Tohari¹, Alysha Purnamasari²

¹toharipareanilir@gmail.com, ²alysha.sasa@gmail.com

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 3 September 2021



Direvisi: 10 Oktober 2021



Disetujui: 10 November 2021

ABSTRACT

*Children's daily activities will not be finished to be produced into a photo, there are expressions with all forms of overflow, games, learning activities at school and at home, work, cooking, to activities to help parents, is a moment that can be used as a source of photography creation. The process of making photos of children must be done with an approach, participants who are more appropriate to approach and adapt to children. Photographers must be pro-active in following and directly involved in each child's activities. The goal is that the shooting becomes smooth, and there is no boredom for children who are used as the subject of the photo shoot. Difficulties in photographing children can be nullified if there is a fabric of good communication between the photographer and the child. Photographers must look for findings that are used as sources of children's photography creation ideas, for example what activities children often do, then how their expressions are, and how to approach techniques with the subject in the photo shoot. In addition to the approach, the process of creating photos of children requires methods, which are divided into pre-production, production, and post-production, which are almost all practices. **Small Story: Photographing Children with Participatory Approaches**, providing comments and practices for making photographs, with children as a source of creation. Children's daily activities, such as swimming, biking, gathering, playing, and other children's activities have been portrayed by the photographer with his camera, plus an overflowing form of child expression: crying and laughing, making the photo appearance of the child attractive.*

Keywords: Photograph, Children, Participants.

ABSTRAK

Aktivitas keseharian anak tak akan habis untuk diproduksi menjadi sebuah foto, ada ekspresi dengan segala bentuk luapannya, permainan, kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, bekerja, memasak, sampai kegiatan membantu orang tua, merupakan momen yang dapat dijadikan sumber penciptaan fotografi. Proses pembuatan foto anak harus dilakukan dengan suatu pendekatan, partisipatiflah yang lebih tepat untuk mendekati dan beradaptasi dengan anak. Fotografer harus pro-aktif mengikuti dan terlibat langsung setiap kegiatan anak. Tujuannya agar dalam pemotretan menjadi lancar, serta tidak terjadi kebosanan bagi anak yang dijadikan sebagai subjek pemotretan. Kesukaran dalam memotret anak bisa dihindari jika terjadi jalinan komunikasi yang baik antara pemotret dengan anak. Pemotret harus mencari temuan yang dijadikan sumber ide penciptaan fotografi anak, misalnya apa kegiatan yang sering dilakukan anak, lalu bagaimana ekspresi mereka, dan bagaimana teknik pendekatan dengan subjek dalam pemotretannya. Selain pendekatan, proses penciptaan foto anak memerlukan metode, yaitu terbagi dalam pra produksi, produksi, dan pasca produksi, yang hampir semuanya praktik. Kisah Kecil: Memotret Anak dengan Pendekatan Partisipatif, memberikan ulasan dan praktik membuat foto, dengan anak sebagai sumber penciptaan. Keseharian anak, seperti berenang, bersepeda, berkumpul, bermain, dan kegiatan anak lainnya telah tergambar oleh fotografer dengan kameranya, ditambah luapan bentuk ekspresi anak: menangis dan tertawa membuat daya tarik tampilan foto anak.

Kata kunci: *Memotret, Anak, Partisipatif.*

PENDAHULUAN

Kehidupan anak dengan segala ekspresinya, merupakan ketertarikan setiap fotografer untuk mengabadikannya, dan membuat orang lain yang melihatnya pun merasakan apa yang dirasakan oleh anak tersebut. Ditambah lagi dengan memasuki sebuah perkampungan yang anaknya belum banyak mengenal permainan elektronik, dapat menambah perbendaharaan daya tarik visual dari hasil karya foto anak.

Membuat foto anak sama dengan merepresentasikan kembali momen yang yang terekam kamera, baik perasaan dan

atau emosi anak. Dalam hal ini, fotografi merupakan media untuk mencurahkan segala kegelisan dan keinginan seorang fotografer dimana perasaan yang dirasakan oleh fotografer dapat divisualisasikan menjadi foto yang dapat dilihat oleh orang lain. Sama seperti yang dikatakan Elena Gromova "Fotografi adalah salah satu cara mengekspresikan perasaan, sebagai sumber energi yang membantu menggambarkan sesuatu yang tidak bisa terungkap dengan kata-kata" (https://books.google.co.id: foto_terbaik_1X.Com, Page59,

diunduh, 22 Februari 2018, pukul 10.38 WIB).

Masa kanak-kanak adalah masa paling menyenangkan yang dirasakan oleh semua orang. Masa di mana semua berjalan apa adanya, tanpa beban kehidupan yang berarti, ekspresi terjujur dan paling tulus yang dapat dirasakan oleh orang sekitarnya. Rutinitas keseharian terbesarnya hanya digunakan untuk belajar dan bermain. Dalam benak anak hanyalah kegembiraan dan keceriaan, mereka kadang tidak memperdulikan panas terik atau pun hujan, yang mereka pikirkan hanyalah menghabiskan waktu dengan bermain. Itulah kebahagiaan anak yang sesungguhnya.

Kebahagiaan yang mereka rasakan ketika sedang bermain dengan temannya adalah kebahagiaan yang tercipta dengan sederhana. Sesederhana ketika mereka sedang berlarian, bermain air, sampai mandi bersama yang tak luput dari gelak tawa setiap harinya. Segala 'kepolos-ceriaan' anak memotivasi ingatan dan kerinduan bagi orang dewasa pada keseharian mereka tempo dulu, serta ingin mengulang masa-masa waktu masih anak.

Tema kehidupan anak di perkampungan merupakan sumber ide yang melatarbelakangi penulisan *Kisah Kecil: Memotret Anak dengan Pendekatan Partisipan*, yang juga dijadikan sebagai proyek pembuatan fotografi anak. *Kisah* yaitu cerita tentang kejadian dalam hidup seseorang, sedangkan *kecil* diambil dari masa kecil. Maksudnya cerita tentang masa kecil, dengan segala ekspresi, tingkah laku

dan kegiatan yang dilakukan anak-anak. Sedangkan sub judulnya mengandung pengertian fotografer melakukan pemotretan aktivitas anak dengan metode partisipan (terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan anak). Latar belakang perkampungan merupakan konsep pembuatan foto anak, berikut kegiatan keseharian yang biasa dilakukan, dengan aneka ekspresi, tertawa, sedih, senang, bahagia, menangis, dan ekspresi anak lainnya.

Apapun ekspresi, tingkah laku dan dunia anak akan selalu menarik untuk dipotret. Bayi, balita dan ABG (Anak Baru Gede) adalah subjek pemotretan yang tidak pernah membosankan. Memotret anak-anak sangat mengasyikkan, juga melatih pemotretnya menjadi sabar dan waspada.

Foto ekspresi, potret, dan kegiatan anak di perkampungan dapat mengingatkan orang dewasa pada masa kecilnya dulu. Itulah uraian pendorong dibuatnya foto anak kampung dengan aktivitas kesehariannya. Adapun permasalahan dalam membuat karya fotografi "Kisah Kecil: Memotret Anak dengan Pendekatan Partisipan", yaitu: *pertama* apa kegiatan anak-anak di perkampungan; *kedua* bagaimana ekspresi mereka, dan *ketiga* bagaimana teknik pendekatan dengan subjek dalam pemotretannya. Pengangkatan kehidupan anak di perkampungan dengan segala aktivitas dan permainan, yang biasa mereka lakukan menjadi tema dan masalah, akan menjadikan hasil karya fotografi anak yang segar, wajar, dan mungkin lucu.

PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sebagai makhluk sosial manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Unsur utama suatu masyarakat adalah wilayah, setiap wilayah suatu masyarakat memiliki perbedaan seperti perbedaan bahasa, norma, budaya, dan adat istiadat. Begitu pula perbedaan yang nampak dalam masyarakat desa/kampung dan kota, seperti pola pikir, kebiasaan, budaya, dan juga gaya hidup.

Keadaan sosial di dalam suatu perkampungan berbanding terbalik dengan perkotaan, anak-anak belum banyak terkontaminasi oleh teknologi yang masuk ke kampung tersebut, sehingga anak-anak berinteraksi sosial dengan keluarga dan teman sebaya yang ada di sekitar rumah dengan baik. Di perkampungan, kepedulian itu ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak agar mereka mengerti bahwa mereka tidak dapat hidup sendirian. Dalam masyarakat perkotaan sekarang, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar atau tetangga khususnya sudah menjadi hal yang jarang terlihat. Kebanyakan anak perkotaan berinteraksi dengan teman sebaya hanya saat bersekolah saja.

Perkampungan dan kehidupan kanak-kanak yang ada di dalamnya menjadikan daya tarik yang khas dalam suatu penciptaan karya fotografi. Karena pada jaman sekarang ini, yang terlihat pada anak-anak diperkotaan sudah mulai jarang bersosialisasi dengan orang tua dan teman

sebayanya, mereka lebih senang bermain permainan elektronik dibandingkan untuk bermain bersama dengan teman-teman di lingkungannya. Aktivitas anak kota tidak terasa sudah biasa jika dibuat gambarnya dengan kamera foto, tetapi sangat berbeda jika fotografer membidikan kameranya ke anak-anak desa yang masih polos, dengan kegiatannya yang masih tradisional, otomatis ia akan bersemangat memotretinya. Gambar hasil jepretannya yang terasa "ndeso" membuat tampilan foto terlihat unik dan menarik.

Mengamati karya fotografi bertema anak pedesaan, dimungkinkan seseorang yang pernah hidup di pedesaan waktu kecil, akan digiring pada nostalgia semasanya, teringat kenangan kisah kecilnya yang menyenangkan. Fungsi foto, memang dapat mengingatkan seseorang pada kisah lalu, mengobati kerinduan pada kenangan masa lalu, khususnya pada masa kecil. Mungkin tidak semua orang memiliki masa kecil yang bahagia, akan tetapi melihat anak kecil jaman sekarang yang hidup di perkampungan masih bermain dan tertawa bersama teman seusianya, menjadikan kebahagiaan tersendiri bagi yang melihatnya. Sedangkan dalam proses pembuatannya, menjadi tantangan sendiri bagi fotografer penciptanya, karena emosi anak yang dapat dengan cepat berubah dalam beberapa hitungan detik saja.

Riset awal dilakukan untuk menentukan konsep karya, langkah pertama ialah observasi ke beberapa daerah perkampungan sebagai komparasi pemilihan lokasi pembuatan fotografi. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam

pra produksi adalah metode penelitian kualitatif. Penerimaan dan pengumpulan data dengan cara observasi partisipan dan wawancara pada anak perkampungan. Pengamatan pada anak perkampungan, seorang fotografer lebih baik mengikuti kegiatan anak tersebut dengan melibatkan langsung dirinya, melebur dengan kegiatan anak, saat mereka bermain di sekolah atau bermain di sekitar rumahnya. Anak-anak perkampungan memiliki kebiasaan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara langsung, sehingga kebersamaan yang tercipta di antara mereka terasa akrab dan begitu hangat. Saat kebersamaan dengan anak itulah, seorang fotografer bisa sambil mencipta/memotret anak dan segala aktivitasnya. Hilangnya batasan antara fotografer dengan subjek (anak) dalam suatu proses pemotretan, akan berdampak positif pada fotografer itu sendiri, ia akan memotret tanpa ragu dan canggung, lebih leluasa dan santai, dan fotografer akan merasa senang terus dalam merekam setiap momen dan peristiwa yang dilakukan anak. Aktivitas keseharian anak merupakan sumber penciptaan fotografi yang tiada henti, apa pun pola tingkah anak, bagaimana pun karakter dan emosi anak, serta gerak gerik anak, merupakan daya tarik visual untuk segera diabadikan dengan kamera. Setiap penciptaan fotografi bersubjek anak, akan memunculkan kesan wajar, polos, dan natural pada hasil gambarnya.

Semua penciptaan karya fotografi yang ideal pada dasarnya memiliki kesamaan metode, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada *pra*

produksi dilakukan beberapa tahap, diawali membentuk sebuah ide dan konsep, lalu dilanjutkan dengan observasi, karena subjek yang dihadapi fotografer adalah anak-anak, akan lebih memepermudah proses observasi apabila menggunakan teknik observasi partisipan, yang melibatkan fotografer berbaur dengan aktivitas anak. Tahapan lainnya adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan subjek fotografi, kebiasaannya, hobinya, kegiatan di sekolah, di rumah, sampai kegiatan di luar rumah setelah pulang sekolah. Pada tahap ini juga dipersiapkan beberapa hal, antara lain: mencari lokasi/tempat yang kerap dijadikan anak-anak bermain, ini digunakan untuk merelisasikan konsep pemotretan yang efisien. Kemudian juga mempersiapkan alat yang akan digunakan saat pemotretan, seperti kamera, lensa, dan alat bantu pencahayaan.

Metode penciptaan fotografi yang kedua adalah tahap *produksi*, pada tahap ini dilakukan proses pembuatan gambar (pemotretan), fotografer mengarahkan anak (subjek) sesuai konsep yang diinginkan sejak awal. Partisipasi aktif secara langsung dari fotografer pada setiap sesi pemotretan anak dan kegiatannya merupakan modal dasar untuk memudahkan dan kelancaran proses produksi pembuatan gambar. Untuk memaksimalkan hasil gambar, fotografer harus pandai memposisikan pecahaya (*lighting*), yang termasuk di dalamnya yaitu intensitas cahaya, karakter cahaya, dan warna cahaya. Sudut posisi kamera (*angle*) pun harus diperhitungkan dalam pemotretan, ini

bertujuan agar foto anak tampil lebih menarik dan variatif.

Tahap produksi lainnya yaitu proses pemilihan hasil gambar/foto. Banyaknya foto yang dihasilkan, menuntut fotografer mampu memilah dan memilih foto sesuai kebutuhan yang tertuang dalam konsep penciptaan. Proses lanjutan setelah pemilihan gambar adalah penyuntingan atau olah gambar (*digital imaging*) yang proses pengerjaannya dikenal dengan istilah *editing*, kerja tahapan ini dilakukan menggunakan aplikasi *adobe photoshop* yang terdapat di komputer. Tampilan foto anak perkampungan akan lebih indah dan naturalistik, pemanfaatan olah gambar sebaiknya dilakukan secara sederhana saja, karena karakter foto anak biasanya sudah memperlihatkan daya tarik yang kuat dan alami. Untuk mendapatkan foto tersebut, fotografer bisa memanfaatkan fitur yang elementer, misalnya sebatas memotong (*crop*) sesuai kebutuhan cetak gambar, pencerahan (*brightness*), dan kontras. Fitur yang lainnya diaplikasi seperlunya, hindari *editing* yang berlebihan pada foto anak.

Proses produksi lainnya yaitu percetakan. Mencetak foto yang dipilih dan sudah melalui proses *editing* bisa dilakukan sendiri atau memanfaatkan jasa toko laboratorium cetak foto. Foto dicetak sesuai ukuran dan material yang diinginkan. Setelah penyetakan gambar, proses bagian akhir dari produksi foto adalah pengemasan hasil cetak. Hasil cetak foto bisa dikemas dalam bentuk album, majalah, buku, atau dipasang pada sebuah bingkai (*frame*). Setiap kemasan foto yang

berbeda memiliki proses pengerjaan yang berbeda pula.

Setelah pengemasan foto dilakukan, tahap proses penciptaan fotografi berikutnya yaitu *pasca produksi*. Pada tahap ini, foto yang telah dikemas, biasanya dipublikasi ke masyarakat umum melalui berbagai cara, ada yang hanya memajang karya di rumahnya, dan ada pula yang menyelenggarakan kegiatan pameran karya fotografi.

A. Fotografi Potret Anak

Karya fotografi dengan genre potret tentu saja sudah banyak ditemukan, bahkan di media sosial sekarang pun banyak orang yang membuat foto potret dan *human interest*. Bahkan foto bertema kehidupan anak di perkampungan pun sering dijumpai di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik yang terpublikasi secara resmi atau yang hanya sekadar iseng membuat foto dan mengunggahnya pada media sosial tertentu.

Sebagai pembanding dalam fotografi potret, karya-karya Brian Smith yang banyak menginspirasi para fotografer potret di seluruh dunia pantas dijadikan rujukan dalam penciptaan fotografi potret. Karya besarnya banyak tersusun dalam buku *Secrets of Great Portrait Photography*. Brian Smith adalah fotografer portrait yang berasal dari Miami, yang membebaskan subjeknya untuk berekspresi sesuai dengan yang mereka rasakan. Dalam foto perjalanannya, Brian Smith memotret kehidupan di Kathmandu India, di daerah tersebut ia memotret objek masyarakat yang berpakaian warna-warni dan wajah-

wajah tajam, yang mencerminkan ciri khusus masyarakat Kathmandu.



Gambar 1. Potret orang India karya Brian Smith dalam buku *Secrets of Great Portrait Photograph*.
(Foto: Reproduksi, Alysha, 2018)

Belajar dari karya Diane Arbus, seorang fotografer Amerika yang dikenal dengan gambar hitam dan putih dari orang-orang terpinggirkan, seperti cebol, sirkus aneh, raksasa, transgender, dan juga subjek keluarga pinggiran, selebriti, dan nudis yang lebih normal. Karya Arbus dapat dipahami sebagai kompleks yang aneh, fantastis, dan sekaligus psikologis. Arbus membuat fotografi dokumenter selangkah lebih maju dibanding fotografer pada jamannya, sedangkan karya *portrait*-nya penuh dengan isu-isu sosial. Orang mungkin merasa seolah-olah mereka melanggar kontrak sosial dengan subjek karena hal itu sering menimbulkan rasa

"lawan" melalui sorotan tajam yang ditawarkan fotografi karya Arbus.

Melalui Arbus, manusia (biasa dan netral) bisa dijadikan 'kacamata visual' kritik sosial. Arbus dikenal secara internasional karena citra provokatifnya, dan tetap menjadi salah satu fotografer post-modern Amerika yang paling unik. Meskipun dia sering dikritik karena keberatan terhadap subjeknya, namun kekuatan citranya tetap ada. "Kritikus telah menduga bahwa pilihan dalam subjeknya adalah cerminan dari masalah identitas dirinya sendiri. Hal ini berkembang menjadi kerinduan akan hal-hal yang tidak dapat dibeli dengan uang". (<http://www.theartstory.org/artist-arbus-diane.htm>, diakses 2 Maret 2018, pukul 03.58 WIB). Seperti yang dikatakan oleh kutipan di atas, ada hal yang tidak dapat dibeli dengan uang. Masa kanak-kanak tidak dapat kembali lagi, hanya bisa mengenang dan merindukannya.



Gambar 2. Foto anak "Child with toy hand grenade" karya Diane Arbus.
(Sumber: <http://www.theartstory.org/artist-arbus-diane.htm>, diunduh, 2 Maret 2018, pukul 03.58)

Cermati foto portrait hitam putih karya Arbus yang berjudul “*Child with toy hand grenade*” di atas, seorang anak yang tegang dan kikuk serta memegang mainan, berkarakter kuat, menjadikan foto tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam tentang kekerasan terhadap anak dan kekacauan sosiopolitik di Amerika pada tahun akhir 1960-an sampai awal 1970-an.

Berbeda dengan Briant Smith atau Diane Arbus, kini fotografer bisa membuat fotografi potret anak sebagai cerminan masyarakat perkampungan yang ada di

Indonesia. Dalam masyarakat di perkampungan terdapat anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai lanjut usia yang dapat dijadikan subjek pemotretan. Brian Smith banyak mengambil potret orang dewasa dan orang tua yang ekspresinya sangat tajam dan kuat, sementara itu ada yang tidak kalah daya tarik visualnya, dan dapat dikatakan berbeda yaitu membuat karya fotografi dengan objek anak kecil dan segala kegiatannya. Arbus sendiri lebih banyak menonjolkan “foto unik dan aneh” pada setiap karyanya.



Gambar 3. *Ngojay*, atau berenang, salah satu aktivitas yang sering dilakukan anak di perkampungan yang dekat dengan sungai.
(Foto: Alysha, 23 Februari 2018)

Walau pun banyak foto anak perkampungan yang terlihat oleh kebanyakan orang, namun rasa tidak bosan untuk terus melihatnya, ini yang memotivasi para foto-

grafer untuk terus membuat karya fotografi potret anak di perkampungan, dengan segala kegiatan yang biasa mereka lakukan. Disini, kebanyakan para fotografer dalam membuat foto anak lebih

banyak menghadirkan potret anak perkampungan dengan keterbelakangan dan keterpurukannya. Padahal bisa diciptakan karya foto yang menunjukkan bahwa anak di perkampungan dapat melakukan kegiatan positif dan maju, serta bersosialisasi dengan baik. Bahkan secara disiplin ilmu religi pun, banyak anak perkampungan memiliki ilmu agama yang maju dan tidak tertinggal, itu bisa dijadikan sumber ide penciptaan fotografi.



Gambar 4. *Oheng*, potret anak perkampungan dengan latar belakang persawahan.
(Foto: Alysha, 24 Februari 2018)

Potret adalah representasi dari seseorang, yang menjadi fokus utamanya ekspresi wajah. Fotografi potret juga tidak menghilangkan unsur yang ada dalam foto, unsur yang lainnya menjadi pendukung untuk memperkuat isi dalam foto.

Teknik pembuatan gambar yang biasa dilakukan pada fotografi ini *medium close up*, pengambilan gambar dari kepala sampai dada, namun bukan berarti fotografer tidak boleh membuat gambar dari kepala sampai kaki (*fullshot*). Bagi Sugiarto (2005: 12), disamping teknik, masalah memahami subjek pemotretan merupakan hal terpenting bagi fotografer, karena kunci penting untuk keberhasilan memotret anak adalah pemahaman pemotret atas sifat dan karakter anak, khususnya jika pemotret berkeinginan membuat foto potret.

Menurut Charpentier (1993: 65), “memotret saja tidak cukup, harus ada objek yaitu manusia untuk diabadikan. Objek dianggap lebih penting dari pemotret dengan segala peralatan yang dibawanya”. Suatu bukti bahwa hasil memotret subjek manusia (memotret anak) memiliki makna lebih daripada hanya sekadar membuat foto benda mati atau alam.

Berarti, fotografi mengajarkan pada kita untuk melihat lebih dalam, menggali makna, dan memahaminya, sehingga menumbuhkan rasa cinta yang dapat menciptakan inspirasi dan melahirkan energi positif, yang mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik untuk semua.

B. Anak sebagai Sumber Penciptaan Fotografi

Modernisasi dan individualisme pada masyarakat perkotaan sudah tidak menjadi asing lagi. Berkembangnya teknologi yang masuk ke Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa, teknologi ini dapat menghapuskan kebiasaan yang

dilakukan oleh anak khususnya kegiatan bersosialisasi di lingkungan sekitar. Masalah ini dapat mengikis kepribadian yang baik pada diri anak.

Kepribadian dibentuk oleh lingkungan masyarakat, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Kepribadian yang baik akan menghasilkan sikap yang baik dan kepribadian yang buruk akan menghasilkan sikap yang buruk. Seperti perbedaan antara lingkungan yang ada di perkampungan dan di perkotaan yang terlihat sangat mencolok. Lingkungan sosial di perkotaan kepribadiannya lebih cenderung apatis, sedangkan di perkampungan yang masih erat sosialitasnya, saling menolong, simpati, juga empati dengan sesama. Kepribadian yang baik dimulai dari lingkungan keluarga.

Keluarga yang berada di perkampungan mengajarkan anaknya kemandirian, sopan santun, dan saling menghargai. Sementara di lingkungan perkotaan cenderung individualism, karena modernisasi yang sudah masuk dalam masyarakat perkotaan. Rasa gengsi yang tinggi di lingkungan perkotaan membuat masyarakat memikirkan dirinya sendiri.

Aktivitas yang mereka lakukan hanyalah untuk kepentingan pribadi, jadwal yang padat, dengan begitu mereka tidak mempunyai waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga dan lingkungannya, tidak jarang masyarakat yang tinggal di perkotaan tidak mengenal tetangganya sendiri. Hal ini sangat berpengaruh bagi anak, karena kebiasaan anak lebih banyak mencontoh kepribadian orang tuanya.



Gambar 5. *Sosialita*, berbincang ceria selepas sekolah, bentuk ekspresi kepribadian anak di perkampungan.

(Foto: Alysha, 23 Februari 2018)



Gambar 6. *Tetap Semangat*, seorang anak sekolah dasar tanpa seragam mengikuti upacara bendera, tanpa harus malu.

(Foto: Alysha, 18 Desember 2018)

Bermain merupakan pekerjaan pertama bagi anak, jika mereka sukses dalam pekerjaan pertamanya, itu akan menuntun mereka pada kesuksesan dimasa depan. Jangan memandang bahwa bermain hanyalah membuang waktu dan membuat mereka menjadi kelelahan, karena itu adalah aktivitas yang wajar dan harus mereka lalui. Seperti kutipan: *“Play is children’s work. If they are successful with this first job, it will lead to further success later in life”*. (Soetjningsih, 2012: 225). Tinggal peran pemotret mengabadikan segala bentuk permainan anak dengan kameranya. Ikuti kemana anak bermain, bagaimana pun bentuk permainannya, atau bila memungkinkan ikut bermain bersama mereka karena itu akan mempermudah proses penciptaan fotografi dengan subjek anak.

Penggunaan teknik kamera tersembunyi (*candid camera*) dengan lensa tele memberi kesan wajar atas segala peristiwa aktifitas anak yang dijadikan momentum saat memotret. Anak sebagai sumber penciptaan fotografi dibiarkan bebas bertingkah laku (mungkin berpose sendiri sekehendak hatinya), apa adanya, sewajarnya, dan turuti keinginannya pada setiap sesi pemotretan. Dalam keseharian, untuk mendapatkan foto yang menarik dan natural ketika memotret anak, ialah dengan membiarkan subjek (anak) asyik dalam permainan yang disukainya, dan sesekali bila diperlukan, pemotret memberikan sedikit arahan pada anak, agar aktivitasnya mudah dipotret dan juga memberikan hasil foto yang maksimal.

Penciptaan fotografi dengan sumber anak akan mengalami kesulitan jika

antara pemotret dengan subjek (anak) tidak memiliki kedekatan emosional, karena anak akan merasa risih, acuh, atau apatis terhadap kehadiran pemotret. Maka memotret dengan pendekatan partisipan lebih cocok diterapkan dalam memotret anak, karena anak merasa nyaman berdekatan dengan fotografer.

Selain fotografi potret, fotografi *human interest* pun banyak tercipta dengan sumber anak. Anak menangis, anak dengan keterbatasan ekonomi dan tempat tinggal, anak yang harus bekerja menafkahi keluarga atau hanya sekadar membantu kerja orang tua, dan mungkin momen yang lain, dan terpotret dengan hasil yang mengharukan, sampai membuat yang melihat hasil foto merasa iba, kagum, bahkan merasakan simpati mendalam. Foto anak yang demikian layak dikategorikan fotografi *human interest*, karena memberikan pesan emosi dan sisi kemanusiaan. Seperti yang ditulis Way (2014: 3) tentang sisi humanis dalam fotografi human interest:

“fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang ada. Jenis fotografi ini berikatan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, binatang ataupun manusia.”

Sadar atau tidak, foto *human interest* anak banyak memperlihatkan sisi humanis dengan makna yang beragam, tergantung apresiator melihat foto yang dihasilkan pemotret. Dalam fotografi *human interest*

juga tidak menutup kemungkinan untuk memotret kejadian yang dialami anak dan tidak bisa terulang, karena momen tersebut tidak dapat diulang kembali.

C. Pembuatan Karya Fotografi

Proses produksi atau kerja fotografer dalam pembuatan karya, diawali dengan mengonsep pemilihan tema pemotretan. Sebagai sekadar contoh, pemotret dapat memilih tema seperti *pertama* potret kehidupan anak yang tinggal di perkampungan, *kedua* aktivitas anak dalam pendidikan formal, in formal, dan non formal, *ketiga* permainan anak masa kini di suatu perkampungan, dan seterusnya yang berhubungan dengan dunia anak.

Foto dengan tema anak, bisa dibuat saat anak-anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah. Kebiasaan dan permainan anak yang kita lihat setiap harinya, menjadi momen yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri, juga bagi orang lain yang melihatnya. Tema anak dalam fotografi ini, rasanya begitu mudah diwacanakan, tetapi terasa sulit diterapkan, karena anak sebagai subjek pemotretan kadang memiliki emosi yang labil, serta susah diberi arahan, apalagi penciptaan foto potret tentang keceriaan dan kesenangan, sampai detil ekspresi wajah anak. Dampaknya, walaupun banyak sekali foto potret yang mengambil tentang isu sosial yang terjadi di masyarakat dengan memperlihatkan sisi keprihatinan dari objek tersebut, namun belum banyak yang mengambil potret dengan tema kehidupan anak-anak yang bahagia, ceria dan penuh tawa.

Dalam pembuatannya, fotografer dapat mengonsep visual fotonya tidak berkesinambungan, atau berdeda setiap *frame*-nya, namun setiap foto tetap memiliki ceritanya masing-masing. Konsep Visual foto anak yang menjadi landasan dalam pembuatan karya adalah pembuatan foto dari kegiatan anak-anak di perkampungan, dengan latar belakang dan suasana yang ada di perkampungan. Sedangkan komposisi fotografi yang tepat, membantu tampilan foto anak dari yang biasa menjadi foto luar biasa.

Komposisi adalah susunan gambar dalam satu ruang, beberapa komposisi yang ideal dapat diaplikasi dalam pembuatan foto anak, beberapa di antaranya;

1. *Rule of Thirds*. *Rule of Thirds* pada umumnya lebih dikenal dengan aturan 1/3 gambar, yaitu peletakan objek 1/3 di dalam ruang gambar, ini berkesan foto akan mendapatkan perspektif yang unik dan lebih dinamis, karena 2/3 ruang gambar hanya pengisi subjek utama.
2. Komposisi *Fill the Frame*, komposisi ini mengisi penuh satu *frame* meninggalkan sedikit atau tidak sama sekali ruang dalam *frame*. Kesan yang terlihat dari komposisi demikian akan membuat foto lebih menonjolkan objek. Ruang gambar akan dipenuhi objek, sehingga detil dan kejelasan objek akan tersembul dengan sendirinya. Biasanya lebih sering ketika membuat foto potret,

yang bertipe bidikan *close up*, *medium close up*, atau pun *extrem close up*.

3. *Framing*, komposisi ini menonjolkan objek dengan cara memberikan *foreground* pada foto tersebut. Objek seolah terbingkai oleh *foreground* yang dibuat fotografer dengan pemanfaatan benda apapun yang ada di depannya, yang membentuk bingkai dari setiap sisi tampilan foto. Sebetulnya, *framing* bukan hanya terbentuk dari *foreground* saja, tetapi bisa terbentuk dari benda-benda di sebelahnya, bagian kanan, kiri, atas, atau bawah objek. Batasan *frame* disetiap sisi gambar akan lebih bagus jika diimbangi dengan *angle* yang tepat.

Variasi posisi *angle* (sudut pengambilan gambar yang menekankan posisi kamera pada situasi tertentu) yang diterapkan dalam pembuatan foto anak perlu dilakukan, mengingat subjek kerap bergerak dan tidak selamanya bagus difoto dari satu sisi sudut pandang kamera. Fotografer dapat menempatkan kamera pada posisi; *Eye Level*, sudut pandang/*angle* ini lebih umum digunakan. Pada *angle* ini, lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi subjek. Posisi dan arah kamera memandang objek yang dipotret layaknya mata kita melihat subjek secara biasa, sehingga anatomi tubuh anak terlihat normal tanpa distorsi mengecil atau membesar.



Gambar 7. *Bebas Membayar (BM)*, bersama menaiki *pick-up* setelah bermain dan berenang. Proses pembuatan foto dengan posisi kamera *eye level*.
(Foto: Alysha, 26 Februari 2018)

Posisi *Low Angle* juga dapat diterapkan dalam pemotretan anak. Pada sudut pengambilan foto ini, kamera diposisikan lebih rendah dari Subjek (diidentikan dengan seekor katak yang melihat manusia atau *frog eye*). Kesan hasil gambar yang didapat yaitu objek seperti membesar pada bagian bawah, dan mengecil di bagian atas, ini bisa membuat gambar menjadi distorsi (tidak sesuai anatomi manusia secara normal). Sebaliknya, apabila subjek anak dipotret dari posisi lebih atas dari anak itu sendiri, maka akan memberi efek sebaliknya. Posisi memotret demikian dikenal dengan *high angle*.

High angle, *angle* ini digunakan untuk menangkap kesan luas dari objek yang

difoto. Pada *angle* ini kamera diposisikan lebih tinggi dari objek, sehingga memberi kesan kecil dari objek yang difoto. *Angle* bervariasi memastikan hasil foto anak yang bervariasi juga, tidak melulu *eye level*.

Pencahayaan yang digunakan dalam memotret anak bisa menggunakan jenis pencahayaan: *Key light*, *Fill light*, *Back light*, atau gabungan ketiganya. *Key light* merupakan sinar utama yang ditujukan kepada subyek (anak), dan akibatnya penyinaran ini akan menimbulkan bayangan. Penempatan *key light* ini bisa diposisikan pada sudut 30 derajat ke samping kiri atau kanan *nose line* (garis hidung).



Gambar 8. *Melihat Matahari*, anak-anak yang dipotret dengan pemanfaatan *key light*. Cahaya matahari datang kurang lebih 30 derajat dari atas kepala.
(Foto: Alysha, 16 Desember 2018)

Teknis penerapan *fill light* dalam memotret sering digunakan, jenis penyi-naran ini digunakan untuk mengurangi atau bahkan mungkin menghilangkan sama sekali bayangan yang ditimbulkan oleh jenis penyi-naran *key light*, dengan demikian *fill light* mampu menghilangkan segala efek yang ditimbulkan oleh *key light* tadi.

Pemasangan *back light* pada sisi lain dari *key light* atau dipasang di belakang tepat tengah-tengah dan membentuk *nose line*. Penyi-naran melalui *back light* ini akan membentuk garis tepi dari bentuk subyek, sehingga memisahkan dari latar belakang dekorasinya (*background*). Selain itu fungsi *back light* sebagai efek adalah untuk memberi warna pada rambut dan bahu.

Gabungan antara *Key light*, *Fill light* dan *Back light* (*Three point lighting*) akan menghasilkan kesan gambar tiga dimensi, detail objek terlihat, bayangan pada objek tidak tampak. Terapan *three point lighting* sangat menjelaskan subjek pada hasil gambarnya, namun tekkn ini memerlukan pencahayaan tambahan (*artifisial*) dan membutuhkan keterampilan lebih dari seorang fotografer.

Sebelum melakukan pengambilan gambar, hal pertama yang lakukan adalah mempersiapkan alat yang akan digunakan terlebih dulu. Jenis kmaera yang diguna-kan bisa beraneka macam; *DSLR*, *DSLT*, *mirrorless*, *pocket digital*, atau kamera pon-sel. Membuat gambar dengan *high angle* atau *low angle*, lebih dipermudah dengan

kamera yang LCD monitor *preview*-nya dapat dilipat dan diputar. Untuk mendapatkan hasil normal, dan percepatan memokus, penggunaan lensa normal 50mm berdiafragma $f/1.2$, $f/1.4$, atau

setidaknya $f/1.8$, akan menonjolkan objek dalam gambar lebih jelas, tajam, serta memiliki efek ruang tajam yang sempit yang sempurna.



Gambar 9. *Unity*, teman sekampung berpose bersama, kebersamaan anak yang tetap lestari. Dibuat dengan kamera 60D dan lensa 50mm, $f/2.8$, $1/100$ detik, ISO 100, menghasilkan gambar tajam pada fokus utama. (Foto: Alysha, 6 Maret 2018)

Subjek yang dekat (mungkin terlalu dekat dan sempit) dengan fotografer, perlu diantisipasi dengan menyiapkan lensa *wide* (lensa sudut lebar, 12 atau 18mm), lensa ini dapat memperlebar pembingkai yang dilihat melalui jendela bidik. Fungsi lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih luas, walau pun dengan jarak pemotretan yang relatif sempit. Agar subjek tidak merasa risih atau terganggu dengan keberadaan pemotret, perlu dilakukan pendekatan yang akrab, bahkan lebih sempurna jika pemotret ikut terlibat dalam aktivitas

anak, dengan kata lain: “pemotret bagian dari subjek”. Dengan demikian, kedekatan pemotret dengan subjek anak harus selalu dijaga, dipelihara, dan dipupuk, agar tidak ada jarak di antara keduanya, dan tetap harmonis menuju kesempurnaan hasil foto. Walau pun demikian, fotografer tetap mempersiapkan alat penunjang untuk membantu proses pemotretan dengan jarak bidik yang relatif jauh, yaitu lensa *tele*.

Bawalah lensa *tele* (85mm, 100mm, atau 300mm) untuk memotret ekspresi

subjek anak yang jauh agar kelihatan lebih dekat dan detil, keunggulan lensa *tele* dalam pemotretan adalah ketajaman dan kecepatan fokusnya, karena kerja lensa jenis ini dapat memokus otomatis dengan sangat cepat, serta ketajamannya yang lebih akurat berbanding hasil foto dengan menggunakan lensa *zoom*.



Gambar 10. *Nikmatnya.* Anak makan es lilin dibuat ber-*type of shot: close up* dengan canon 7D berlensa tele 85mm, f/2, 1/400 detik, ISO 100.

(Foto: Alysha, 16 Desember 2018)

Lensa *zoom* sangat membantu dalam memotret anak yang sering bergerak, atau ekspresi mimik wajah, misalnya lensa 18-250mm, 24-105mm, 70-200mm, atau 16-85mm. Lensa tersebut digunakan saat fotografer jauh dari subjek, lensa zoom ini memiliki *focal length* yang dapat mendekatkan subjek atau menjauhkannya, tidak seperti lensa *fix* (*tele*, *normal*, atau *wide*) dimana fotografer yang harus menjauh

atau mendekati subjek, tentu masalah ini bisa menimbulkan kerepotan, apalagi momennya yang tidak dapat diulang.



Gambar 11. *Berbinar,* seorang anak dengan mata bersinar, senyum merekah ekspresi paling tulus dari anak. Foto dibuat tanpa harus mendekati subjek, cukup *zoom in* dengan memutar gelang *zoom* 70-200mm di canon 60D, pada angka *focal length* 85mm, f/2.2, 1/320 detik, ISO 100.

(Foto: Alysha, 25 Februari 2018).

Masalah pencahayaan, *ambience light* atau cahaya matahari lebih banyak digunakan, karena pergerakan anak-anak yang tidak dapat diperkirakan, tetapi penggunaan *flash external* dapat membantu menerangi subjek yang kelihatan gelap di jendela bidik kamera. Penerapan *eye level* dan *high angle* banyak dipakai, khususnya

untuk subjek anak yang bergerak, karena teknik ini mudah dilakukan.



Gambar 12. *Powerboy*, beban berat di pundak anak. Cahaya matahari (*ambience light*) dimanfaatkan sumber penerang subjek. Foto dibuat dengan kamera canon 60D, Lensa 85mm, *f/2.8*, 1/1000 detik, ISO-100. (Foto: Alysha, 22 Mei, 2018)

Pada saat proses produksi tidak selalu sesuai dengan apa yang direncanakan, salah satunya adalah lokasi pemotretan yang berpindah dari satu kampung ke kampung yang lain. Namun fotografer harus tetap melakukan pendekatan dengan anak-anak, di mana pun lokasi

kampungnya. Fotografer harus mengikuti kegiatan anak, agar mereka mau untuk dipotret. Kendala yang dihadapi salah satunya adalah adanya anak yang tidak bisa diam dengan alat penerang buatan yang dipasang di lokasi pemotretan, antisipasinya dengan banyak menggunakan *ambience light*.

Mengatur (*setting*) berkecepatan tinggi pada pelepas rana (*shutter speed*) mutlak diperlukan dalam memotret permainan anak dengan pergerakan tinggi, misalnya berlari, terjun di air, bersepeda, atau berjalan sekali pun. Tujuannya untuk membuat diam (*freezing*: membekukan) subjek yang bergerak. Penerapan teknik *freezing* atau memotret dengan berkecepatan tinggi (*highspeed*) biasanya dibarengi *multiple bracketing* (membuat beberapa bingkai gambar dengan pencahayaan yang berbeda dengan sekali tekan tombol pelepas rana), agar didapat foto yang ideal sesuai keinginan fotografer. Dalam pembuatan foto, bukan berarti setiap anak bergerak harus selalu di-*freezing*, tetapi teknik *panning* pun bisa membuat foto anak tampil menawan, itu pun jika akurasi pergerakan kamera dengan kecepatan pelepas rana bergerak bersama mengikuti gerak subjek. Tinggal pilihan fotografer yang menentukan, subjek dibuat diam atau seolah bergerak.



Gambar 13. *Grafitasi berani*, seorang anak salto di atas permukaan air. Teknik *freezing* dipakai untuk membekukan lompatan salto anak. Foto dibuat dengan kamera Canon 60d, f/2.8, 1/400 detik, ISO-100, lensa 70-200mm, focal length 70mm.

(Foto: Alysha, 22 Mei, 2018).

Keseharian anak perempuan ketika membantu orang tuanya di dapur, merupakan sumber penciptaan foto anak yang menakjubkan serta tidak akan habis jika dipotret, apalagi dengan peralatan masak yang serba tradisional, asalkan fotografer mengetahui kebiasaan dan kelakuan anak

tersebut. Kenali serta pahami sudut pandang yang ideal, momentum yang tepat, pencahayaan yang akurat, dan lokasinya. Dijamin hasilnya tidak akan mengecewakan penikmat foto anak, tentu saja harus dibarengi dengan teknis yang handal dan kekuatan sense of artistic yang tinggi dari seorang pemotret anak.



Gambar 14. *Bulat Panjang*, anak perempuan meniuap api di tungku pawon dengan selonsong bambu. Kondisi cahaya yang minim bukan halangan dalam memotret kegiatan anak. Foto dibuat dengan Canon 7D, f/4.5, 1/125 detik, ISO-500, lensa 10-18mm, focal length 10mm.

(Foto: Alysha, 21 Mei 2018)

Emosi sedih anak kadang terlupakan oleh fotografer, padahal emosi itu bisa saja membuat foto tampil beda dan kaya rasa. Perubahan emosi anak berlangsung cepat, dari tertawa, hanya akibat sesuatu yang kecil, bisa berubah menjadi menangis. Fotografer harus peka kondisi ini, cepat keluarkan kamera, memotretlah dengan segera, karena mungkin saja tangisnya cepat berhenti, lakukan dengan banyak 'klik' agar didapat hasil istimewa.



Gambar 15. *Mengalir*. Bentuk ekspresi tangis anak harus segera dipotret, karena emosi anak cepat berubah. Foto dibuat dengan Canon 7D, f/1.8, 1/125 detik, ISO-100, lensa 85mm.

(Foto: Alysha, 16 Desember 2018)

Cara pendekatan partisan dengan anak dalam memotret agar proses pembuatan menjadi lancar. Arahkan fotografer pada subjek, membuat pemotretan menjadi mudah. Sedangkan untuk mendapatkan hasil foto dengan tampilan wajar, diperlukan cara lain, yaitu dengan kamera tersembunyi (*candid camera*). Pada pemotretan anak, tekniknya dengan membiarkan anak melakukan suatu kegiatan, tanpa arahan *pose* dari fotografer, dan fotografer tinggal membidik serta memilih *action* atau momen menarik untuk diabadikan dengan kameranya. *Candid camera* yang benar pun (pemotretan tanpa diketahui subjek) sangat dianjurkan dalam pemotretan anak.

tretan anak, tekniknya dengan membiarkan anak melakukan suatu kegiatan, tanpa arahan *pose* dari fotografer, dan fotografer tinggal membidik serta memilih *action* atau momen menarik untuk diabadikan dengan kameranya. *Candid camera* yang benar pun (pemotretan tanpa diketahui subjek) sangat dianjurkan dalam pemotretan anak.



Gambar 16. Bukan Mobil, seorang anak asik bermain mobil-mobilan, seolah tidak mengetahui dirinya difoto, ini dapat dikatakan memotret dengan teknik kamera tersembunyi (*candid camera*).

Foto dibuat dengan canon 7D, lensa 85mm, f/1.8, 1/500 detik, ISO-100.

(Foto: Alysha, 22 Mei 2018)

Pendekatan dengan subjek merupakan perihal penting yang harus dilakukan fotografer dalam memotret anak. Susah, senang, sedih, ceria, riang, tangis, tawa, marah, derita, bahagia, dan sebagainya yang dialami anak merupakan gambaran emosi yang dapat dijadikan sumber penciptaan fotografi, lakukan dengan cara mendekati subjek terlebih dahulu, agar terjalin hubungan yang harmonis. Ketika tidak ada jarak di antara

keduanya baru dilakukan pemotretan dengan arahan yang sederhana dan mudah dipahami anak. Pasti anak akan santai/*enjoy* mengikuti sampai selesai sesi pemotretan.

SIMPULAN

Beraneka macam kegiatan anak di perkampungan yang dapat dijadikan objek pemotretan, bermain dan membantu orang tua adalah bagian dari kegiatan anak di

sana. Main mobil-mobilan, berenang, bersepeda, atau menanak nasi merupakan kegiatan harian mereka. Sedangkan kepolosan dan keluguan merupakan bentuk ekspresi anak, dibalut dengan emosi senang, riang, gembira yang tercermin dari senyuman dan gelak tawa mereka, sementara rasa sedih diluapkan dengan ekspresi menangis. Apa pun ekspresinya, menarik dipotret, menarik pula hasilnya.

Walau pun teknik kamera tersembunyi mempermudah proses pembuatan foto anak, tanpa pendekatan dengan subjek, hasilnya akan kurang variatif. Maka diperlukan teknik pendekatan dengan dengan subjek anak, pendekatan partisipanlah yang cocok diterapkan dalam memotret anak. Partisipan penting dilakukan, mengingat perasaan anak suka malu di hadapan orang yang tidak akrab dengan dirinya.

DAFTAR REFERENSI

- Beedell, Suzanne. (1994). *The Amateur's Guide to Leisure Time Photography*. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Charpentier, Peter. (1993). *Potret Fotografic*. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Gerungan, (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hadiiswa, (2008). *Fotografi Digital Membuat Foto Indah Dengan Kamera Saku*. Jakarta: PT Transmedia.
- <http://www.theartstory.org/artist-arbus-diane.htm> (Diunduh 2 Maret 2018, pukul 03:58 WIB).
- <https://books.google.co.id> (Diunduh 22 Februari 2018, pukul 10.38 WIB).
- Kelby, Scott. (2007). *The Digital Fotografi Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Markum, Enoch. (1991). *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: CV Muliasari.
- Smith, Brian. (2014). *Secret of Great Portrait*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiarto, Atok. (2005). *Memotret Anak-anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, Nina W. (2011). *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tohari. (2012). *Pengetahuan fotografi*. Bandung: Prodi Televisi dan Film (PTF Press).
- Umang, (2016). *Fotografi Potret Menciptakan Keindahan dalam Balutan Kamera*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Way, wilson. (2014). *Human Interest Photography*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia.